

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Membaca merupakan sebuah proses yang kompleks, dimana setiap aspek yang ada selama proses membaca juga bekerja dengan sangat kompleks. Tahapan membaca merupakan rangkaian proses yang dimulai dari bayi. Tahapan awal ini sangat penting dan merupakan bagian dari rangkaian proses tahapan membaca. Belajar membaca sesungguhnya dimulai dari bayi baru lahir dan dapat muncul secara alamiah, jika lingkungan mendukung (Wismiarti dkk, 2008 : 3)

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya (Dhieni, dkk, 2005 : 5.3).

Burns, dkk (dalam Adhim, 2004 : 25) mengemukakan bahwa ada delapan aspek yang bekerja saat kita membaca, yaitu aspek sensori, persepsi, sekuensial (tata urutan kerja), pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi dan afeksi. Kedelapan aspek ini bekerja secara berbarengan saat membaca. Ketika anak sedang membaca, sesungguhnya ia tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada

saat yang sama, perasaan anak terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus meningkatkan kecakapan mentalnya. Membaca melejitkan kemampuan otak anak, khususnya pada usia dini.

Membaca merupakan kegiatan menerapkan sejumlah keterampilan mengolah tuturan tulisan atau bacaan yang dibaca dalam rangka memahami bacaan. Banyak manfaat yang didapat dalam membaca. Selain memperoleh hiburan, melalui membaca, anak akan terbuka cakrawala dan pemikirannya. Karena itu, buku disebut “jendela informasi dunia” (Putra, 2008 : vii).

Kebiasaan membaca harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Beberapa pakar menganjurkan, kebiasaan membaca sudah bisa ditanamkan sejak si jabang bayi masih dalam kandungan ibunya. Anak yang menjadi pembaca yang baik adalah anak-anak yang akrab dengan tulisan sejak bayi. Misalnya anak yang sering melihat orang tuanya membaca sebagai hobi atau untuk mencari informasi (Wismiarti dkk, 2008 : 3).

Seorang anak telah mempunyai kemampuan membaca pada usia 6-12 tahun. Anak dapat memperoleh kesenangan melalui membaca serta mengetahui tentang dunia meniru, eksplorasi, menguji dan membangun sesuai konsepnya.

Menurut Bowman 1991 (dalam Sessiani, 2007) membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan

hidupnya. Karena pada umumnya anak-anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kegagalan di sekolah.

Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum, faktor – faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran. Faktor – faktor tersebut terkait dengan jalannya proses belajar membaca, dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan membaca pada anak. Anak harus menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistik untuk bisa belajar membaca dengan fasih.

Kemampuan membaca anak tergantung pada kemampuan dalam memahami hubungan antara wicara, bunyi, dan simbol yang diminta. Kemampuan memetakan bunyi ke dalam simbol juga akan menentukan kemampuan anak dalam menulis dan mengeja. Dengan memperhatikan kemampuan yang dibutuhkan anak dalam belajar membaca, diperlukan kerjasama komponen – komponen lain dalam proses membaca. Guru atau orangtua dapat membimbing anak lebih baik, dan mempersiapkan materi serta metode yang tepat untuk memberi pengajaran membaca pada anak.

Kemampuan membaca gambar merupakan hal yang sangat penting bagi anak taman kanak-kanak. Oleh sebab itu harus dipupuk, ditumbuh kembangkan dan dibiasakan sejak dini. Dengan kegemaran membaca buku, maka pada diri anak akan tertanam untuk memiliki kemampuan membaca (Pujiastuti, 2010).

Membaca bagi anak-anak TK bukanlah membaca huruf yang terangkai dan bermakna sehingga menjadi kalimat utuh sesuai EYD (Ejaan Yang

Disempurnakan) seperti orang dewasa. Kemampuan mengungkapkan secara lisan terhadap sebuah objek atau gambar (gambar ikan dibaca ikan, gambar burung dibaca burung tanpa melihat dari jenis apa) atau yang biasa disebut membaca gambar merupakan membaca bagi anak TK, karena bagi anak huruf pun merupakan gambar. Mengajar anak agar dapat memahami bahwa huruf merupakan simbol dan baru akan bermakna setelah terangkai menjadi beberapa huruf, misalnya “m-a-m-a” akan bermakna menjadi sebutan untuk ibunya setelah dirangkai utuh menjadi “mama”. Proses memberikan pemahaman itu merupakan tantangan bagi guru karena walaupun tampak sederhana, ternyata guru dituntut kembali untuk memahami apa hubungan antara bahasa kata (bahasa lisan) dengan bahasa gambar di tengah maraknya metode-metode cepat membaca yang ternyata tidak sesuai untuk anak usia TK.

Kondisi ini juga ditemukan pada anak-anak kelompok B Pusat PAUD Islam Terpadu Al-Ishlah. Di antara 21 anak kelompok B, terdapat 7 anak yang kurang mampu membaca gambar. Hal ini ditunjukkan dengan anak kurang tepat memaknai isi gambar, anak belum dapat mengungkapkan isi gambar dan tidak berani mengemukakan pendapatnya meskipun tahu. Hal ini berarti hanya 14 anak dari seluruh anak yang mampu membaca gambar.

Kurangnya kemampuan membaca gambar yang tampak pada sebagian anak kelompok B Pusat PAUD Islam Terpadu Al-Ishlah perlu mendapatkan perhatian, mengingat kemampuan membaca gambar merupakan modal utama yang harus dimiliki anak sejak usia dini. Untuk itu diperlukan teknik-teknik tertentu dalam meningkatkan kemampuan membaca gambar anak-anak tersebut.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak-anak. Salah satunya adalah dengan cara penguatan (reinforcement). Hal ini didasarkan pada pendapat Prayitno (2009) yang mengemukakan bahwa penguatan merupakan upaya untuk mendorong diulangnya lagi (sesering mungkin) tingkah laku yang dianggap baik oleh seorang anak. Pendapat lain menyebutkan bahwa penguatan adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku anak-anak. Cara ini bertujuan untuk memberikan informasi ataupun umpan balik (*feedback*) bagi anak-anak atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi ([http://lemlit.uhamka.ac.id/index.php peningkatan-prestasi-belajar-siswa-dengan-metode-reinforcement.html](http://lemlit.uhamka.ac.id/index.php%20peningkatan-prestasi-belajar-siswa-dengan-metode-reinforcement.html), diakses 6/1/2012).

Penguatan juga dapat diartikan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengajar atau membesarkan hati anak-anak agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan hal tersebut, maka dianggap perlu adanya suatu penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca gambar dengan teknik reinforcement pada anak kelompok B Pusat PAUD Islam Terpadu Al-Ishlah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Anak kurang tepat memaknai isi gambar.

- b. Anak belum dapat mengungkapkan isi gambar.
- c. Anak tidak berani mengungkapkan pendapatnya meskipun tahu.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu : Apakah dengan menggunakan teknik reinforcement dapat meningkatkan kemampuan membaca gambar pada anak kelompok B Pusat PAUD Islam Terpadu Al-Ishlah?

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Masalah kurangnya kemampuan membaca gambar pada anak diupayakan pemecahannya dengan teknik reinforcement, yaitu suatu metode berupa respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Teknik ini dipilih dengan alasan bahwa penerapan teknik ini akan mendorong anak untuk merubah tingkah laku yang tidak diinginkan melalui penguatan-penguatan yang diberikan oleh guru. Dengan penguatan-penguatan tersebut diharapkan anak tepat memaknai isi gambar, dapat mengungkapkan isi gambar dan berani mengungkapkan pendapatnya, sehingga akan meningkatkan kemampuan membaca gambar anak.

Teknik reinforcement ini dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memilih tingkah laku yang akan ditingkatkan.

Pada langkah ini ditetapkan tingkah laku yang akan ditingkatkan, yakni kemampuan membaca gambar anak berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan.

- b. Memilih reinforcer.

Pada langkah ini ditetapkan cara pemberian penguatan yang tepat berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan.

- c. Pemberian reinforcer.

Menerapkan teknik reinforcement, serta memfasilitasi perubahan tingkah laku yang akan ditingkatkan.

- d. Memelihara perubahan tingkah laku.

Memelihara tingkah laku setelah penguatan, yakni kemampuan membaca gambar yang ditingkatkan melalui teknik reinforcement.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca gambar dengan menggunakan teknik reinforcement pada anak kelompok B Pusat PAUD Islam Terpadu Al-Ishlah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi anak

Untuk meningkatkan kemampuan membaca gambar, agar anak siap ke tingkat pendidikan berikutnya.

b. Bagi guru

Dapat memberikan masukan bagi guru agar dapat memberikan respon positif bagi anak-anak yang mempunyai kemampuan membaca gambar.

c. Bagi PAUD

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang kompetensi guru dalam mengajar dan kompetensi anak-anak dalam mengembangkan kemampuan membaca gambar, sehingga diharapkan kemampuan membaca gambar anak dapat ditingkatkan.